

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

3.1.1 Penelitian Kualitatif

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009: 15).

Para pakar mendefinisikan penelitian kualitatif secara berlainan, juga beberapa istilah lain yang merupakan derivasinya. Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini (sering disebut triangulasi) dimaksud agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti (Mulyana dan Solatun, 2008:5).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis

tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan (Hadjar, 1996: 33-34).

Agar hasil penelitian benar-benar berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah kedudukan teori dalam penelitian ini serta pola pemikiran penelitian yang bersifat induktif. Penelitian ini tidak bersifat menguji kebenaran suatu teori melainkan untuk menarik kesimpulan gejala yang terjadi sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bersifat induktif, yang juga merupakan ciri-ciri lain pendekatan kualitatif yang disebutkan Prasetya Irawan sebagai berikut:

Peneliti kualitatif berpikir secara induktif, *grounded*. Ia tidak memulai penelitiannya dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (berpikir deduktif). Tetapi peneliti kualitatif bergerak dari 'bawah'. Dia kumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, dan dari data itu ia mencari pola-pola hukum, prinsip-prinsip, dan akhirnya ia menarik kesimpulan dari analisisnya itu (Mardiasmo, 2003: 11).

Alasan lain peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan mengenai objek penelitian tertentu dari sebuah realitas yang dibingkai oleh Media *Online* Riau Pos dan Tribun Pekanbaru menjadi sebuah berita yang kemudian menjadi realitas media dalam hal ini pemberitaan mengenai kabut asap. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

3.1.2 Analisis Framing

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana bingkai jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan kabut asap di Riau. Analisis *framing* adalah suatu metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. *Framing*, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2012: 11).

Melalui pendekatan analisis *framing* Model Robert N. Entman, peneliti akan menunjukkan bingkai jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan kabut asap di Riau pada media *online* Riau Pos dan Tribun Pekanbaru.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis *framing* sebagai pisau untuk membedah konstruksi realitas dalam sebuah berita. Model *framing* yang digunakan adalah Robert N. Entman, dengan beberapa elemennya, yaitu:

Define Problems atau pendefinisian masalah adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*. “Entman menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami”.

Diagnose Causes atau memperkirakan penyebab masalah merupakan elemen pertanyaan apa dan siapa yang menjadi sumber masalah. “Pendefinisian sumber masalah ini menyertakan secara luas siapa yang dianggap pelaku dan siapa yang dipandang sebagai korban”.

Make Moral Judgement atau membuat pilihan moral merupakan aspek *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat, “Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak”.

Treatment Recommendation atau menekankan penyelesaian. Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih

untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah” (Eriyanto, 2002: 190-191).

Alasan peneliti menggunakan analisis *framing*, karena analisis *framing* dirasa mampu untuk mencari tahu bagaimana Media *Online* Riau Pos dan Tribun Pekanbaru melakukan proses pbingkaian masalah kabut asap di Riau. Analisis *framing* merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam melakukan seleksi isu dan menuliskan berita. *Framing* memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif yang ditekankan adalah isi dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, memfokuskan diri pada bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media.

3.2 Subjek, Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah media *online* Riau Pos dan Tribun Pekanbaru. Subjek ini dipilih karena media lokal memiliki wilayah lebih sempit dan tentunya memiliki kedekatan tersendiri dengan isu-isu lingkungan yang ada di daerah tersebut, khususnya terkait dengan kasus kabut asap di Riau. Dengan wilayah yang lebih sempit dan dekat dengan lokasi dimana kasus tersebut terjadi, informasi yang didapat juga lebih banyak dan bervariasi narasumber, sehingga

jurnalis lingkungan media lokal harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan berita yang terkait dengan perkembangan kasus kabut asap yang terjadi di Riau.

Objek penelitian ini adalah bingkai jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan mengenai asap di Riau pada media *online* Riau Pos dan Tribun Pekanbaru. Pemberitaan itu nantinya akan dianalisis dengan menggunakan analisis *framing* dengan model Robert N. Entman.

3.2.1 Sekilas Tentang Riau Pos

Riau Pos Group yang bermula dari sebuah koran kecil, yaitu Harian Pagi Riau Pos yang diterbitkan PT. Riau Pos Intermedia, perusahaan yang berada di bawah bendera Jawa Pos Media Group terbit pertama kali pada 17 Januari 1991 dengan oplah 2.500. Pada tahun berikutnya terus mengalami peningkatan dan sempat menembus 50.000 eksemplar.

Sejak tahun 1998, Riau Pos telah berkembang menjadi sebuah group dengan 11 surat kabar dan empat percetakan dengan total oplah keseluruhan mencapai 150.000 eksemplar yang menjadikan Riau Pos Group sebagai perusahaan media terbesar di Sumatera bagian utara.

Rentang perjalanan waktu telah mengukuhkan Riau Pos sebagai *market leader* bisnis media di daerah. Keberhasilan demi keberhasilan membuat Riau Pos makin melebarkan sayap bisnisnya dengan membangun koran-koran di daerah lainnya seperti Batam, Sumatera Barat dan Sumatera Utara dengan teknologi, dan sumber daya manusia memiliki kompetensi yang tinggi, sehingga dalam kurun waktu satu dekade Riau Pos mampu tampil sebagai grup bisnis yang memiliki

daya saing yang sangat diperhitungkan. Riau Pos juga telah men *set up* bisnis televisi, *internet service provider* demi melengkapi portofolio bisnis dengan mempertimbangkan lingkungan bisnis yang sarat dengan persaingan.

Motto Group media Jawa Pos memang kukuh. “Kerja keras, tumbuh bersama, dalam kebersamaan”. Tak heran jika Riau Pos Group juga menempatkan prestasi kerja yang baik sebagai target. Riau Pos Group mampu membangun kinerja yang mengesankan dan bertumbuh serta berkembang secara sehat, terencana dan selalu penuh inisiatif. Karena itulah Riau Pos Group masuk ke dalam papan atas dan mengantongi berbagai penghargaan di lingkungan Jawa Pos Group. Mulai dari pendapatan terbesar, pendapatan iklan terbesar, laba terbesar, CEO terbaik hingga ke perwajahan dan perawatan mesin terbaik. Prestasi adalah tanda pengakuan akan kemampuan, kredibilitas dan reputasi sumber daya manusia. Bagi perusahaan informasi, prestasi adalah sebuah kehormatan.

3.2.2 Visi dan Misi Riau Pos

Visi

Menjadikan perusahaan multimedia terdepan dan terkemuka di Sumatera.

Misi

Ikut serta mencerdaskan kehidupan berbangsa sebagaimana diamanatkan oleh cita-cita kemerdekaan Indonesia. “Bangun Negeri Bijakkan Bangsa”.

3.2.3 Sekilas Tentang Tribun Pekanbaru

Surat Kabar Tribun Pekanbaru berdiri sejak 18 April 2007. Tribun Pekanbaru merupakan surat kabar harian di Pekanbaru yang termasuk dalam Group Kompas Gramedia. Pada awalnya Group Kompas menilik Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru sebagai sebuah wilayah yang cukup luas dengan memiliki potensi tinggi baik dari segi alam dan sumber daya manusianya. Namun, untuk menapak maju dalam pembangunan daerah maupun penyebaran informasi masih mengalami kurangnya perkembangan.

Selain berbekal visi dan misi, keinginan Kompas untuk menyebarluaskan cabang perusahaan di tiap daerah, Kompas memberanikan untuk tegak berdiri di ranah Riau ini dengan mengedepankan profesionalitas dan independensi sesuai dengan mottonya “independen dan kredibel”. Selain itu, Kompas juga membekali diri dengan hasil survey mengenai penyebaran informasi di Riau yang kurang merata.

Dengan latar belakang tersebut, teretuslah nama Tribun Pekanbaru yang berkiblat dengan media Kompas lain yang telah terlebih dahulu terbit, yaitu Tribun Batam yang juga berhasil menarik minat masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau, dengan tujuan supaya adanya pemerataan informasi khususnya yang objektif dan kredibel di daerah potensial seperti Provinsi Riau.

Selama lebih dari enam tahun masa edarannya, Tribun Pekanbaru telah cukup menarik perhatian masyarakat khususnya di Kota Pekanbaru. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya oplah koran. Pada awal penerbitannya, Tribun Pekanbaru berani mencetak sebanyak 35.000 eksemplar perharinya. Itupun

distribusi baru menjangkau Kota Pekanbaru saja. Namun, selain dari pengaruh nama besar Kompas Gramedia dan Persda yang disandang Tribun Pekanbaru, dari sisi tulisan beritanya pun berhasil menarik perhatian masyarakat Riau.

Berita yang diperoleh wartawan tidak semata-mata hanya disajikan dalam bentuk *hardnews* dengan menggunakan 5W+1H, tapi berita dikemas sedemikian rupa dan semenarik mungkin dengan mengangkat sisi humanis yang dapat memacu emosi pembaca. Dengan pemakaian format *multiangel* yang berbeda dengan media lain, Tribun Pekanbaru yang memulai karirnya dari nol mampu menyongsong tema kesuksesan sebagai “pemimpin baru” dunia informasi media massa cetak dengan oplah kini telah mencapai 60.000 eksemplar perhari dan untuk distribusi telah menjangkau hampir ke seluruh kabupaten di Provinsi Riau.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teks, teks yang dianalisis adalah teks berita yang menjadi objek penelitian ini, yaitu berita mengenai kabut asap yang terjadi di Riau pada media *online* Riau Pos dan Tribun Pekanbaru.

Kepustakaan, metode kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang relevan untuk membantu di dalam menyelesaikan dan juga melengkapi data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Mencari informasi, dalil-dalil yang merujuk kepada penelitian, sehingga yang diteliti dapat diperkuat dengan adanya teori-teori yang terdapat pada pustaka yang telah ada.

Wawancara, metode wawancara akan digunakan oleh penulis guna memperkuat data-data dan pembahasan dari hasil penelitian. Wawancara akan dilakukan oleh penulis sendiri kepada pihak-pihak yang terkait, seperti wartawan atau penanggung jawab rubrik tersebut.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Dalam hal ini, analisis *framing* dirasa mampu untuk mencari tahu bagaimana Riau Pos dan Tribun Pekanbaru melakukan proses pbingkaiian kasus kebakaran hutan dan kabut asap. Pasalnya, analisis *framing* merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam melakukan seleksi isu dan menuliskan berita.

Dalam hal ini memakai analisa yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Peneliti memilih perangkat *framing* Entman dalam penelitian ini dengan argumen perangkat *frame* Entman mampu membantu peneliti dalam mendefinisikan masalah Kasus kebakaran dan kabut asap yang diungkap oleh media dan memperkirakan penyebab dari masalah itu. Selanjutnya, perangkat ini akan membantu peneliti dalam mencari tahu keputusan moral yang diangkat oleh media. Kemudian pada tahap akhir, perangkat *framing* Entman ini akan membantu peneliti dalam mencari tahu rekomendasi seperti apa yang dikemukakan oleh media dalam upaya penyelesaian masalah kebakaran dan kabut asap.

Dalam pandangan Entman, *framing* dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi penempatan yang lebih besar daripada isu lainnya.

Tabel 3.1
Perangkat *Framing Entman*

<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber : Eriyanto (2011: 223)